

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qura>n adalah mukjizat islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatnya. Allah Swt. Menurunkannya kepada Nabi Muhammad Saw, demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya ilahi, dan membimbing mereka kejalan yang lurus.¹ Tugas utama Nabi Muhammad sebagai utusan Allah adalah menyampaikan wahyu risalahnya. Wahyu Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah harus disampaikan kepada umat manusia. Wahyu risalah Allah harus disampaikan sesampai-sampainya dengan segera, terus menerus, dan tuntas. QS.Al-Maidah (5): 67 menyebutkan:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ
رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu,berarti kamu tidak menyampaikan amanatnya. Allah memelihara

¹Manna> Al-Qat }t}an, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qura>n*, Terjemahan Ainur Rafiq (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), P.3.

kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir”.

Yang menjadi tugas pokok Rasulullah untuk semata-mata penyampain (*al-tabli>g*) wahyunya. Dalam menjalankan tugas ini.² Al-Qura>n yang dimana kalamullah sebagai bukti atas kebenaran kenabian pembawa risalahnya, Muhammad SAW. Serta dijadikan sebagai pedoman hidup manusia, khususnya bagi umat manusia. Karena sifatnya sebagai pedoman al-Qura>n tidak hanya sebagai bacaan suci, melainkan sebagai teks yang perlu dipahami maknanya dalam rangka memahami makna tersebut. Al-Qura>n bersentuhan dengan realitas-realitas dalam masyarakat. Dialektika antara al-Qura>n dengan realitas inilah melahirkan berbagai penafsiran yang gilirannya akan menghadirkan wacana dalam ranah pemikiran, serta tindakan praktis dalam realitas sosial.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qura>n yaitu, nilai ketahuidan, keadilan, kesehatan, keselamatan dan lain sebagainya. dalam Al-Qura>n nilai keselamatan tersebut tidaklah nampak, yang nampak adalah wujud teksnya yang menyeru kepada hal untuk meraih keselamatan, seperti halnya dalam surat *Almu‘awwiz|atain* (dua perlindungan,yaitu surat al-Falaq dan an-Na>s).³ yang dimana kandungan dalam surat ini

² Syukran Affani, *Tafsi>r Al-Qura>n dalam Perkembangannya*, (Jakarta: Prenadamedia Group,2019), P. 1.

³ Zakyyatun Nafisyah dan Ibnu Hajar Ansori, ”Kidung RumeKso Ing Wengi dan Korelasinnya dengan Surat Almu‘awwiz|atain Kajian Living Qura>n”, *Qof*, Vol.1.No 2, (juli,2017), P.143.

adalah perintah agar umat manusia senantiasa memohon perlindungan kepada Allah SWT menghadapi segala keburukan yang tersembunyi.

Diantaranya meminta perlindungan yaitu dari pengaruh sihir seperti yang terdapat dalam surah Al-Falaq ayat 4 *wa min sarri naffa>s/a>ti fil uqad* (dan dari kejahatan penyihir yang meniup pada buhul-buhul) sebagaimana dalam hadi>s s}ohi>h memuat riwayat tentang tersihirnya Nabi disebutkan dalam hadis Aisyah beliau berkata, Nabi Muhammad SAW pernah tersihir sampai terlintas dalam benak beliau seakan-akan beliau telah melakukan sesuatu. Padahal, beliau tidak melakukannya. Hingga suatu hari, beliau bersamaku berdoa kepada Allah dan Allah menyerunya, kemudian diapun berkata, “duhai Aisyah, apakah engkau merasa Allah membimbingku setelah aku memintanya? “aku menjawab, “apa yang terjadi, wahai Rasulullah? Beliau berkata, “dua orang mendatangi. Salah seorangnya duduk disamping kepalaku dan yang lain dikedua kakiku, kemudian, salah seorang diantara mereka berdua berkata kepada yang lainnya, ‘apa yang menimpa pada orang ini? dia menjawab, disebuah sisir beserta rambutnya.’dia bertanya, dimana lokasinya?’dia menjawab , ‘dalam sumur Drizwan.’ “kemudian Rasulullah pergi menuju sumur tersebut yang di atasnya bertengger pohon kurma, kemudian beliau kembali menemui Aisyah dan berujar, “Demi Allah! Air sumur tersebut seolah-olah seperti minuman racun dan pohon kurma itu menyerupai kepala

setan. “Kemudian aku berkata, “Wahai Rasulullah, lantas apakah engkau mengeluarkannya?” Rasulullah bersabda, “tidak karena aku telah disembuhkan oleh Allah, hanya saja aku khawatir hal itu memberikan pengaruh buruk orang lain.” Kemudian beliau memerintahkan agar sumur tersebut agar segera dikubur.

Dari hadis tersebut jelas bahwa sihir itu muncul dimasa Rasul Allah SWT dan sihir itu banyak dipraktikkan sehari-hari pada waktu itu oleh orang-orang kafir Quraisy. Mereka disegani dan ditakuti oleh masyarakat dilingkungannya.⁴ Namun sebelum itu ada keyakinan sihir sebagai bagian dari praktik perdukunan yang diyakini telah ada sejak zaman Nabi Idris AS (Nabi kedua setelah Nabi Adam AS) bahkan, ada semacam ijma' dari mayoritas ulama tafsir bahwa kisah Harut dan Marut terjadi pada zaman Nabi Idris AS namun, semua itu membutuhkan adanya dalil sah. Sayangnya menurut Sa'ad Sa'id Ahmad Abduh – dalil yang menyebutkan kisah tersebut tidak ada yang sah, bahkan dalil lemahpun tidak ada, kecuali informasi dari cerita-cerita israiliyat yang tidak boleh kita benarkan keseluruhannya dan tidak boleh kita dustakan seluruhnya.

Keberadaan Nabi Idris AS sebagai Rasul menjadi semacam pembenaran terhadap adanya gejala sihir dizaman itu. Karena, tidak ada seorang Rasulpun yang diutus Allah, melainkan

⁴ Hurmain, “ Sihir dalam Pandangan Al-Qura'n”, *Ushuluddin* Vol.XXI No.1, (Januari 2014), P.42.

ia dituduh sebagai tukang sihir sebagaimana disebutkan dalam surat Adz-Dzariyaat(51) ayat 52 :

كَذَلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ

*“Demikianlah, tidaklah datang seorang rasul kepada orang-orang sebelum mereka, melainkan kaumnya berkata:”(dia itu)penyihir atau orang gila”.*⁵

Nabi diperintahkan membaca surat *Mu‘awwiz|atain* agar terhindar dari sihir. Sebagaimana yang terdapat pada surat Al-Falaq ayat 4 *wa min sarri naffa>sa>ti fil uqad* (dan dari kejahatan penyihir yang meniup pada buhul-buhul). Adapun kata sihir sendiri dengan berbagai bentuknya dalam al-quran terulang sebanyak 63 kali dengan makna yang berbeda sesuai dengan konteks ayat. Diantara maknanya :

1. Tipu daya, yakni tipuan yang tidak ada hakikatnya seperti yang dilakukan oleh para penyulap dengan memalingkan pandangan dari apa yang ia kerjakan karena kecepatan tangannya dan apa yang diperbuat oleh ahli-ahli nuzum dengan ucapan yang menarik seperti firman Allah didalam QS. Thaha [20]:66:

قَالَ بَلْ أَلْقُوا فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى (٦٦)

⁵Musdar Bustaman Tambusai, *Ensiklopedia Jin Sihir dan Perdukunan*,(Yogyakarta:Pro-U Media,2017), P.241.

Musa berkata : “silahkan kamu sekalian melemparkan”, maka tiba-tiba tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang krpada musa seakan-akan ia merayap cepat lantaran sihir mereka.”

Diartikan tipuan, karena menurut riwayat bahwa tukang-tukang sihir Firaun mempergunakan raksa pada tali-tali dan tongkat.sehingga terlihat seperti bentuk ular yang seolah-olah ular itu benar-benar berjalan.

2. Sihir dengan makna minta pertolongan setan, yaitu salahsatu bentuk pendekatan kepadanya seperti yang terdapat didalam QS AL-Baqarah [2]: 102

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَائِكِينَ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (١٠٢)

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman,(mereka mengatakan bahwa sulaiman itu mengerjakan sihir),padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir)tetapi setan-setan itulah

yang kafir (mengerjakan sihir)mereka mengajarkan sihir kepda manusia.”

Menurut tafsir Al-Qasim, telah menjadi kebiasaan bagi orang-orang yang mempergunakan sihir untuk jalan mencari rejeki, mengucap nama-nama yang ganjil, kata yang tidak diketahui artinya oleh orang-orang umum. Mereka mengatakan bahwa nama-nama itu nama setan dan raja-raja jin, itulah sebabnya orang-orang bodoh berkeyakinan bahwa sihir itu adalah amal yang dilakukan intuk menghasilkan pertolongan-pertolongan setan dan jiwa-jiwa jahat.

3. Sahr yang jamaknya *asha>r* dengan makna pepaduan antara gelapnya malam dan cahaya siang, dan diperkirakan itu sekitar 2/3 malam. Terdapat pada firman Allah QS. Adz-Dzariyat [51]:18.

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْوِرُونَ (١٨)

Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampunan.

Dipahami demikian, karena ayat sebelumnya bekaitan dengan kata al-lail yang mengatakan mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam.sedangkan sa>hur dijadikan nma untuk makan malam bagi orang yang berpuasa.

4. Sihr didalam arti sihir yang nyata seperti didalam QS. Al-An‘am [6]:7

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا
إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

menyatakan tentang kesombongan orang-orang kafir diluar batas dan memandng wahyu Allah sebagai sihir dan merasa diri mereka kena sihir. Didalam ayat ini Allah menyatakan bahwa jika wahyu diturunkan didalam bentuk tulisan diatas kertas, lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri tentulah mereka mengatakan bahwa itu adalah sihir yang nyata. sihir disini dianggap sebagai tanggapan indrawi terhadap sesuatu bukan berdasarkan khayalan atau tipuan.⁶

Al-Qurtubi Mengungkapkan: Bahwasannya para ahli tafsir telah bersepakat sebab turunnya surat Al-Falaq adalah berkenaan dengan sihir Labid bin al-Asham,⁷ maka dari itu, dari golongan Ahlus Sunnah berpendapat bahwa sihir itu telah pasti ada dan memiliki hakikit namun berbeda, dengan penganut Mu'tazilah secara umum dan Abu Isha>q al-Istirabadi, salah seorang penganut mazhab Syafi'i berpendapat, bahwa sihir itu tidak memiliki hakikat, tetapi sihir itu hanya tindakan pengelabuan, pemunculan bayangan dan penipu terhadap sesuatu, seperti tidak tampak sebenarnya.⁸ tindakan menafikan adanya sihir dari penganut mu'tazilah maka menimbulkan interpretasi yang berbeda dari keduanya mengenai surat al-Falaq ayat 04 seperti dari golongan ahlus Sunnah yang berpendapat

⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qura>n Kajian Kosakata* (Jakarta:Lentera Hati ,2007), P.911-912.

⁷Wahid bin Abdissalam Bali, *Sihir dan Guna-Guna*,(Bogor:Pustaka Imam Asyafi'i,2018), P.46.

⁸Bali,*Sihir dan Guna-Guna*, P.45.

mengenai makna *naffa>s/a>t* dari Mujahid, Ikrimah, al-Hasan, dan Qotadah mengatakan bahwa yang dimaksud adalah penyihir. Mujahid mengatakan, “apabila membaca mantra-mantra dan meniupkan (menyihir) diikat tali”⁹ Ibnu Jarir ath-Thabari mengungkapkan, yakni, dari kejahatan para tukang sihir wanita yang menghembuskan buhul-buhul pada saat membaca mantra.¹⁰

Berbeda dengan penganut M‘utazilah seperti Zamakhsari yang dimaksud kata *naffa>s/a>t* bukanlah wanita-wanita penyihir, melainkan wanita-wanita yang memiliki tipu daya atau wanita-wanita yang memfitnah laki-laki dengan memperlihatkan kebaikan-kebaikan mereka.¹¹ Mungkin dilatarbelakangi perbedaan generasi, pendidikan, latar sosio-kultural dan sebagainya yang berpengaruh pada pola pikir seorang mufasir. Terutama dari segi metode tafsir yang digunakan sehingga melahirkan keberagaman dalam penafsiran . yang dimana metode dalam Bahasa arab menerjemahkannya dengan thariqah dan manhaj. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, kata metode mengandung arti : “cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya. Secara garis besar penafsiran Al-Quran dilakukan melalui empat cara atau metode, yaitu : [1] metode ijmal (global),[2] tahlili

⁹Abi Fada’i Ismail Ibnu Katsir, *Tafsi>r Qura>nil Azi>m* (Beirut : Da>rul Aqi>dah,), Jilid 4,P.723.

¹⁰Bali,*Sihir dan Guna-Guna*,P.34.

¹¹ Azamakhsari Al-Kwarizmi, *Al Kasya>f ‘an Haqa>’iqi Tanzi>l* (Qahira:Da>rul Fikr,1994),Jilid 4,P.707.

(analisi),[3] metode muqarin (perbandingan),[4] metode maudhui (tematik).

Lahirnya metode-metode tersebut,disebabkan oleh tuntutan perkembangan masyarakat yang selalu dinamis. Seperti halnya pada zaman Nabi dan sahabat, pada umumnya mereka adalah para ahli Bahasa arab dan mengetahui secara baik latar belakang turunnya ayat (asbabul nuzul),serta mengalami secara langsung situasi dan kondisi Ketika ayat-ayat al-Quran turun , dengan demikian mereka relatif dapat memahami ayat-ayat al-Quran secara benar,tepat dan akurat. Maka pada kenyataanya umat saat itu, tidak membutuhkan uraian yang rinci, tetapi cukup dengan isyarat dan penjelasan secara global.tetapi pada periode berikutnya, setelah Islam mengalami perkembangan lebih luas sampai diluar arab, dan banyak bangsa non arab yang masuk islam, membawa konsekuensi logis terhadap perkembangan pemikiran islam . maka konsekuensi dari perkembangan ini membawa pengaruh terhadap penafsiran ayat-ayat al-Quran yang sesuai perkembangan zaman tuntutan kehidupan umat yang semakin kompleks dan beragam.

Sehingga kondisi ini, merupakan pendorong lahirnya metode analitis Sebagaimana yang tertuang dalam kitab-kitab tafsir tahlili. ada salah satu ulama abad modern yg membuat saya tertarik untuk mengkajinya, beliau bernama Muhammad Abduh. karena kecenderungannya dalam studi tafsir modern dan

pembaharu islam di Mesir, lahirlah berbagai studi tafsir modern. Model studi yang menitikberatkan pada usaha mengontekstualkan al-Qura>n dengan tuntutan zaman dan itu dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad Saw. Menurut Abduh, al-Qura>n merupakan sumber asasi islam sebagai agama universal, yang selalu sesuai dengan kepentingan dan tuntutan masyarakat, zaman dan berbagai peradaban diberbagai pelosok planet bumi ini dari dahulu hingga masa kini, sehingga ia tetap memberi petunjuk kepada mereka dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.¹²

Menurut Abduh mengenai kitab-kitab tafsir pada masanya dan masa-masa sebelumnya tidak lain hanya memaparkan berbagai pendapat ulama yang saling berbeda, dan pada akhirnya menjauh dari tujuan diturunkannya al-Qura>n dan menurutnya dialog al-Qura>n dengan masyarakat arab *ummiyin* bukan berarti bahwa ayat-ayatnya hanya tertuju kepada mereka semata-mata, tetapi tetap berlaku umum bagi setiap masa dan generasi karena itu menjadi kewajiban bagi setiap orang pandai atau bodoh untuk memahami ayat-ayat al-Qura>n dengan sesuai kemampuan masing-masing. dengan jalan pikiran Abduh ini menghasilkan dua landasan pokok menyangkup pemahaman atau

¹² Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Katsir* (Bandung : LP2M UIN Sunan Gunung Jati Bandung),P,2.

penafsirannya. terhadap ayat-ayat al-Qura>n, yaitu peranan akal dan peranan kondisi sosial.¹³

Setelah memperhatikan pembahasan-pembahasan sebelumnya, penulis perlu mengangkat beberapa rumusan masalah yang berkaitan dengan tema tentang “Metode Penafsiran Muhammad Abduh Terhadap Ayat-Ayat Sihir dalam Tafsir Juz Amma”

B. Rumusan Masalah

Diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan Mufasir aliran Ahlus Sunnah dan Mu'tazilah mengenai Sihir ?
2. Bagaimana Metode Muhammad Abduh Menafsirkan Ayat-Ayat Sihir ?

C. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan tersebut penulis bertujuan

1. Untuk mengetahui pandangan Sihir dari sudut pandang Aliran Ahlus Sunnah dan Mu'tazilah.
2. Untuk mengetahui cara Menafsiran Muhammad Abduh terhadap Ayat-Ayat Sihir .

¹³ Muhammad Quraisy Shihab, *Rasionalitas Al-Qura>n Studi Kritis atas Tafsir Al-Mana>r*,(jakarta: Lentera Hati,2006), PP. 20-22.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian diatas, diharapkan dapat memberi manfaat antara lain :

- a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembang pemikiran keagamaan dan menambah khazanah literatur studi tafsir.
- b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang makna Sihir dalam kitab tafsir Juz Amma karya Muhammad Abduh.

E. Kajian Pustaka

Berikut ini telaah beberapa pustaka yang menyinggung tentang tema Sihir . Dan diantara literatur yang telah membahas tema tersebut, sebagai berikut :

1. Skripsi Lismawati, dengan judul “ Pemaknaan sihir dalam Al-Qura>n Studi Tafsir Sufistik” menjelaskan ayat-ayat tentang adanya sihir, berdasarkan penafsiran Sa'id Hawwa dalam tafsirnya al-asa>s Fi at-Tafsi>r yaitu surat al-Baqarah ayat 102 menjelaskan adanya sihir pemisah.dikatakan sihir pemisah dilihat dari tanda-tanda adanya sihir ini yaitu dapat memisahkan antara suami dan istri. Adapun yang menjadi penyebab perpisahan antara suami dan istri adalah bagian dari kerja sihir pemisah itu sendiri yaitu masing-masing melihat pasangannya jelek sekali, atau masing-masing

saling benci.¹⁴ pada skripsi tersebut hanya memfokuskan pada penafsiran dan corak penafsiran sufistik saja, berbeda dengan skripsi saya, dimana lebih memfokuskan pada metode yang diambil oleh penafsir sehingga melahirkan penafsiran yang berbeda. bukan hanya itu corak tafsir yang diambil pun corak Al-Adab Al-Ijtima'i .

2. Skripsi Taufiq Hidayat dengan judul “Eksistensi Sihir dalam Mendekonstruksi Akidah Muslim” menjelaskan, pengertian sihir, pandangan ulama mengenai sihir diantaranya imam al-qurtubi menjelaskan maksud dari surat al-falaq ayat 4 yaitu :dimaksudkan bagi wanita-wanita yang menghembus pada ikatan benang ketika mereka membaca mantra-mantra dengannya, jenis-jenis sihir. Dan sebab larangan mempelajari sihir¹⁵ . pada skripsi tersebut membahas sihir dari segi penafsiran yang bercorak *Fiqh* sehingga lebih banyak memaparkan pandangan-pandangan dari setiap tokoh agama mengenai hukum sihir tersebut. kemudian dihubungkan dengan penafsiran . perbedaan dengan skripsi saya ini,

¹⁴ Lismawati, Pemaknaan Sihir dalam Al-Qura'n, Skripsi yang diajukan pada Jurusan Ilmu Al-Qura'n dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN “Raden Intan Lampung” Lampung Tahun 2019.

¹⁵ Taufiq Hidayat, Eksistensi Sihir dalam Mendekonstruksi Akidah Muslim, Skripsi yang diajukan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN "Syarif Hidayatullah Jakarta" Jakarta Tahun 2005.

membahas penafsiran Muhammad abduh yang bercorak adab al-Ijtima'i dan tidak membahas hukum mengenai sihir dan lebih memfokuskan pada metode yang digunakan oleh Muhammad Abduh.

3. Skripsi Maulida Aprionita dengan judul “Peran aparaturnya Gampong terhadap kasus guna-guna pada masyarakat Gampong beutong Kecamatan Labuhan Haji timur Kabupaten Aceh Selatan” menjelaskan konsep islam tentang guna-guna atau sihir. Diantaranya, mencakup pengertian guna-guna atau sihir, macam guna-guna dan prakteknya.¹⁶ pada skripsi tersebut membahas kasus-kasus guna-guna atau sihir yang terjadi pada daerah aceh dengan penelitian lapangan, pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Perbedaan dengan skripsi ini tidak menggunakan penelitian lapangan, akan tetapi penelitian kepustakaan. sehingga memperoleh data dengan cara mendalam, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku, referensi) atau hasil penelitian lain.

¹⁶ Maulida Afrionita, Peran Aparatur Gampong terhadap Kasus Guna-Guna pada Masyarakat Gampong Beutong Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan, Skripsi yang di ajukan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN “AR-RANIRY DARUSSALAM”Banda Aceh Tahun 2017.

F. Kerangka Pemikiran

Sihir merupakan suatu perbuatan yang dapat mendekatkan diri kepada syaitan dengan bantuannya. Adapun eksistensi sihir sudah ada sejak setan mempunyai kepentingan untuk memecah belah manusia dengan menebar fitnah dan permusuhan diantara mereka. Ibnu Qudamah al-Maqdisi mengatakan: “sihir adalah ikatan-ikatan, jampi jampi, perkataan yang dilontarkan secara lisan maupun tulisan, atau melakukan sesuatu yang mempengaruhi badan, hati atau akal orang yang terkena sihir tanpa berinteraksi langsung dengannya. Sihir ini mempunyai hakikat, diantaranya ada yang bisa mematikan, membuat sakit, membuat suami tidak dapat mencampuri istrinya atau memisahkan pasangan suami istri, atau membuat salah satu pihak membenci yang lainnya atau membuat kedua belah pihak saling mencintai.¹⁷

Mengenai kisah Nabi Muhammad terkena sihir dijelaskan dalam hadi>s yang diriwayatkan dalam kitab- kitab hadi>s seperti Sahi>h al-Bukha>ri,S}ahi>h Muslim,Sunan Abu Dawud,Sunan at-Tirmizji, Sunan Ibnu Majah, Sunan an-Nasa’i, Musnad al-Imam Ahmad dan kitab hadi>s lainnya. Namun dalam menafsirkannya terjadi perbedaan persepsi sehingga terjadi khilaf . ada yang mengatakan mustahil Rasulullah SAW terkena sihir karena beliau telah mendapat perlindungan dari Allah SWT dan ada yang berpendapat bahwa Rasulullah SAW dalam

¹⁷ Bali,*Sihir dan Guna-Guna*,P.18.

kapasitasnya sebagai seorang Nabi dan manusia biasa, tidak mustahil mendapat cobaan karena orang yang paling berat menanggung cobaan justru adalah para Nabi dan orang-orang menegakan kebenaran seperti mereka sebagaimana dijelaskan dalam Hadis.¹⁸

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode Maudhu'i dengan menentukan tema *sihir*. kemudian menghimpun seluruh ayat al-Quran yang membicarakan *sihir*. Kemudian ayat-ayat tersebut dikaji secara komprehensif dan mendalam dari segala aspek kajiannya. Baik dari segi asbab al-nuzulnya, munasabah-nya dan makna kosa katanya.

Langkah penelitian pertama yaitu menafsirkan ayat-ayat sesuai dengan tema yakni ayat-ayat tentang *sihir*, yaitu dengan menafsirkan ayat tersebut dengan perspektif Muhammad Abduh dengan menggunakan metode tafsir tematik, yakni tafsir yang menghimpun ayat-ayat al-Quran yang mempunyai maksud yang sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.

Langkah kedua yaitu kajian ilmu pengetahuan, agar nampak jelas makna dan maksud kata *Sihir*.

Langkah ketiga yaitu analisis penulis, menelusuri data setiap hal yang berkenaan dengan *Sihir* tersebut, penulis sepenuhnya mengikuti pendapat para ulama dari kalangan mufasir maupun para pakar, yang dilakukan dengan

¹⁸Musdar Bustamam Tambusai, *Ensiklopedia Jin, Sihir dan Perdukunan*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2017), P.267.

mengumpulkan data dan buku-buku karya ulama tersebut. Pembahasan ini bersifat deskriptif analitis yaitu melalui pengumpulan data dan beberapa pendapat ulama dan pakar untuk diteliti dan dianalisa sehingga menjadi sebuah kesimpulan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan adalah kepustakaan (*Library Research*), yaitu usaha untuk memperoleh data dengan cara mendalam, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepustakaan (sumber bacaan, buku, referensi) atau hasil penelitian lain. Data yang diambil berasal dari dua sumber data primer dan sekunder.

2. Pengolahan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data primer dalam pembahasan yang digunakan penulis adalah *tafsir juz amma* sedangkan data sekunder adalah sebagai bahan pelengkap acuan dari sumber primer yang dipakai dalam penelitian ini adalah sejumlah kitab dan buku yang masih ada kaitannya dengan objek penelitian, baik itu kitab hadi>s yang dicetak atau digital, buku-buku tafsir dan hadi>s, dan bahan-bahan yang relevan dengan pokok-pokok masalah yang di bahas. Hal ini, dimaksudkan agar mendapatkan informasi secara lengkap serta

untuk menentukan kesimpulan yang akan diambil sebagai salah satu langkah penting.

3. Metode Analisis

Dalam penelitian ini, penulis berusaha memahami, mengkaji, dan menelaah pengertian *Sihir* atau gambarannya, serta objek kajian tentang *Sihir*, Menuju tercapainya tujuan penelitian.

4. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam hal ini penulis skripsi ini meneliti metode penafsiran Ayat Sihir dalam kitab tafsir Juz Amma karya Muhammad Abduh , serta mengumpulkan tafsir-tafsir yang berkaitan dengan topik analisis, dan kemudian menganalisisnya.

5. Teknik Penulisan

Penelitian ini dalam teknik penulisannya berpedoman pada :

- Pedoman penulisan karya ilmiah UIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, tahun 2018-2019 M.
- Pedoman pada ayat-ayat al-Qur'ān. Dan terjemahannya, dengan mengutip dari aplikasi-aplikasi al-Qur'ān in world dan al-Qur'ān terjemahan yang diterbitkan oleh Departemen Agama RI tahun 2011 M.

H. Sistematika Penelitian

Secara sekilas penelitian akan menggambarkan pembahasan penelitian yang bertujuan agar mengetahui gambaran keseluruhan pembahasan penelitian. Berikut ini akan di kemukakan pokok-pokok beberapa pembahasan dalam tiap babnya, di antaranya.

Bab Pertama, dalam bab ini berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi, serta sistematika penelitian.

Bab Kedua, gambaran tentang sihir dalam Alqur'ān, yang mencakup tentang pengertian *Sihir*, serta asbabul nuzul dan Klasifikasi Ayat Tentang *Sihir* dan pandangan mufasir tentang *Sihir*.

Bab Ketiga, sekilas tafsir juz amma yang mencakup tentang, profil syekh Muhammad Abduh, metode penafsiran, dan corak pemikiran tafsir tersebut.

Bab Keempat, analisis Penafsiran Muhammad Abduh terhadap *Ayat Sihir* dalam Tafsir juz amma, yang membahas tentang, penafsiran syekh Muhammad Abduh mengenai *Sihir* pandangan Muhammad Abduh tentang Hadis Nabi terkena Sihir, dan metode Muhammad Abduh dalam menafsirkan ayat sihir.

Bab Kelima, penutup yang mencakup pembahasan tentang kesimpulan dan saran-saran.

